

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Perancangan buku ilustrasi hadir dari kebutuhan nyata di lapangan terkait kurangnya pemahaman anak-anak terhadap teman sebaya dengan kondisi neurodivergent. Setelah proses wawancara bersama praktisi, terapis okupasi, guru kelas inklusi, serta observasi langsung di tiga sekolah dan FGD dengan tiga kelompok anak usia sekolah dasar inklusi, diperoleh temuan bahwa anak-anak mempunyai keinginan untuk berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya yang mempunyai disabilitas *neurodivergent*, tetapi minimnya pengetahuan membuat mereka sering merasa ragu, menjaga jarak, dan tidak tahu cara harus bersikap. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya media edukatif yang dapat memandu anak-anak yang berada dalam lingkungan inklusi mengenai cara berinteraksi secara tepat dan supportif pada anak-anak dengan disabilitas *neurodivergent*.

Berdasarkan situasi tersebut, perancangan dilakukan dengan mengangkat *big idea* “Harmoni dalam Variasi”. Cerita dibagi ke dalam tiga bagian sesuai tiga kasus *neurodivergent* yaitu Autisme, Disabilitas Intelektual, dan ADHD, masing-masing dilengkapi pola *pattern* dan warna latar berbeda agar mudah dikenali. Proses perancangan menunjukkan hasil bahwa anak-anak membutuhkan media yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memberikan panduan langkah demi langkah ketika berinteraksi dengan teman *neurodivergent*. Atas dasar tersebut, dirancanglah konsep tiga langkah sederhana yaitu Jelaskan/Jangkau, Sesuaikan, dan Hargai yang divisualisasikan dengan jargon “JeJak SurGa”, agar mudah diingat dan diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Media utama berupa buku ilustrasi serta dirancang media sekunder berupa konten *feeds instagram*, media promosi *story instagram*, *gimmick* (*bookmark*, *puppet finger*, *sticker sheet*), *merchandise* (pin, *keychain*), dan

*stationery* (kotak pensil). Seluruh media ini disusun untuk mendukung media utama dan memperkuat pesan interaksi inklusif. Selanjutnya, setelah penulis melakukan *market validation* dengan target pengguna, uji coba tersebut menghasilkan respon positif. Anak-anak mampu mengikuti alur cerita, memahami karakter, serta mengingat langkah interaksi dengan baik. Secara keseluruhan, media yang dirancang telah terbukti efektif dalam menjawab kedua rumusan masalah dalam membantu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap *neurodivergent* dan menyediakan panduan interaksi yang sederhana, jelas, dan aplikatif. Pada intinya, perancangan buku ilustrasi ini berhasil memberikan solusi edukatif yang relevan dan berpotensi menjadi materi pendukung pembelajaran inklusif.

## 5.2 Saran

Setelah melewati keseluruhan proses di dalam perancangan Tugas Akhir, penulis menyadari bahwa topik mengenai pengenalan *neurodivergent* melalui media ilustrasi mempunyai ruang pengembangan yang luas. Oleh sebab itu, penulis menyadari perlunya menyampaikan beberapa masukan bagi peneliti lain yang mungkin akan meneliti tema atau pendekatan yang serupa. Berdasarkan kritik dan saran dari ketua sidang dan dosen penguji, penulis menyadari bahwa buku ilustrasi masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, dari sisi konten maupun visual. Saat ini, konten buku baru membahas tiga kondisi *neurodivergent*, yaitu autisme, *learning disability*, dan ADHD. Meskipun ketiganya cukup mewakili *neurodivergent* yang seringkali ditemui di lingkungan sekolah dasar, cakupan tersebut masih terbatas dan belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman neurodivergensi yang ada. Oleh karena itu, buku ilustrasi sebaiknya dikembangkan menjadi seri lanjutan yang membahas kondisi *neurodivergent* lainnya.

Selain itu, satu catatan penting adalah mengenai pemilihan warna latar belakang pada beberapa halaman yang menggunakan warna merah dengan teks putih. Berdasarkan prinsip persepsi visual dalam teori desain, warna merah memiliki intensitas tinggi yang dapat memicu rasa tegang, gelisah, atau menjadi distraksi visual. Hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan membaca dan menurunkan fokus pembaca terhadap isi cerita. Oleh karena itu, dalam perancangan

selanjutnya disarankan untuk menghindari penggunaan warna latar yang terlalu kontras dan agresif seperti merah sebagai warna dominan.

Kemudian, dari sisi validitas informasi, penulis menyadari bahwa konten buku yang menyangkut isu *neurodivergent* dan interaksi sosial membutuhkan tingkat akurasi dan pemahaman pengetahuan yang tinggi. Penyampaian yang kurang tepat dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau menyesatkan. Oleh karena itu, buku ilustrasi sebaiknya melalui proses *proofreader* dan validasi oleh pihak yang kompeten, seperti psikolog perkembangan, pendidik inklusi, atau praktisi yang berpengalaman di bidang anak berkebutuhan khusus. Proses tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa kasus, serta langkah-langkah berinteraksi yang digambarkan sudah tepat. Selain itu, saran juga ditujukan pada pihak universitas supaya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas penelitian.

### 1. Dosen/ Peneliti

Saran dari penulis adalah untuk melakukan pemetaan isu dan kebutuhan lapangan sejak tahap awal. Topik mengenai interaksi dengan anak *neurodivergent* membutuhkan akses ke sekolah inklusi, praktisi, serta pihak-pihak lain yang berwenang sehingga proses pengumpulan data sering memerlukan waktu dan negosiasi yang panjang. Oleh sebab itu, pemahaman sekolah inklusi, kebijakan-kebijakan, dan kesiapan partisipan perlu dicari tahu terlebih dahulu. Hal tersebut ditujukan agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan tidak terhambat saat mencari lokasi penelitian. Selain itu, peneliti disarankan agar memilih metode kualitatif yang dapat menggali perilaku anak secara mendalam, seperti dari observasi langsung, wawancara, dan FGD, agar data yang dikumpulkan lebih relevan.

Pada proses perancangannya, penulis juga menyarankan untuk mengeksplorasi referensi sebanyak-banyaknya dari gaya ilustrasi, *layout*, tipografi, dan sebagainya. Peneliti juga diharapkan mempertimbangkan opini dari anak-anak target perancangan sebagai bagian dari proses desain, supaya hasil akhirnya benar-benar menjawab kebutuhan target. Pengembangan penelitian pada tema tersebut juga dapat diarahkan pada bentuk media yang

berbeda, seperti media interaktif atau media digital, agar membuka peluang yang lebih luas mengenai edukasi disabilitas *neurodivergent*.

## 2. Universitas

Sebaiknya disediakan dukungan untuk penelitian yang memerlukan akses lapangan, khususnya penelitian yang berhubungan dengan sekolah atau institusi tertentu, bisa diperkuat. Universitas mampu memfasilitasi jaringan mitra dengan sekolah inklusi atau lembaga pendidikan lainnya agar mahasiswa dapat dipermudah saat akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang. Kemudian, penyediaan *workshop* terkait metodologi kualitatif dapat membantu mahasiswa dalam menyusun penelitian yang baik.

